

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT EFISIENSI
BIAYA PADA BANK UMUM PENYALUR KUR DAN
BANK UMUM NON PENYALUR KUR DI INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Dian Angraini Nurmayanti
125020401111011**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT EFISIENSI BIAYA
PADA BANK UMUM PENYALUR KUR DAN
BANK UMUM NON PENYALUR KUR DI INDONESIA**

Yang disusun oleh :

Nama : Dian Anggraini Nurmayanti
NIM : 125020401111011
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Januari 2016.

Malang, 29 Januari 2016

Dosen Pembimbing,



Tyas Danarti Hascaryani, SE., ME.

NIP. 19750514 199903 2 001

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT EFISIENSI BIAYA PADA BANK UMUM PENYALUR KUR DAN BANK UMUM NON PENYALUR KUR DI INDONESIA

Dian Anggraini Nurmayanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: dianggraini06@gmail.com

ABSTRAK

This study aimed to compare cost efficiency rate between KUR's distributor bank and non KUR's distributor bank in Indonesia. This research used cost of loanable fund, overhead cost, risk premium, loan volume, and other operating income annual data from BCA, BNI, Mandiri and BRI 2007-2014. The method used was Data Envelopment Analysis (DEA) and independent sample t-test using MaxDEA 6.0 and SPSS 16.0 as helping tools. Data Envelopment Analysis (DEA) examination found that generally cost efficiency rate of non KUR's distributor bank higher than KUR's distributor bank. To maximize the cost efficiency rate, inefficient bank should increase their loan volume.

Keyword: KUR, cost efficiency, Data Envelopment Analysis

A. LATAR BELAKANG

UMKM merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi (Bank Dunia dalam Sri Susilo, 2010). Pentingnya pertumbuhan dan pembangunan sektor UMKM skala regional perlu diperhitungkan, terutama dalam rangka integrasi ekonomi ASEAN. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa sektor UMKM merupakan sektor yang tahan banting. Ketahanan UMKM telah ditunjukkan pada kemampuannya bertahan pada krisis ekonomi tahun 1997/1998.

KTT ASEAN ke-9 yang diadakan di Bali pada tahun 2003 merupakan tonggak terbentuknya komunitas ASEAN di bidang ekonomi atau biasa dikenal dengan ASEAN *Economic Community* (AEC). AEC merupakan prakarsa dari negara-negara ASEAN pasca krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia Timur dan Tenggara pada tahun 1997/1998. AEC diharapkan dapat mewujudkan tercapainya suatu kawasan yang stabil, makmur, berdaya saing tinggi dengan pertumbuhan ekonomi yang berimbang serta berkurangnya kemiskinan dan kesenjangan ekonomi.

Dengan adanya AEC di Indonesia, UMKM merupakan sektor yang cukup mendapat tantangan sekaligus peluang. Peran UMKM dalam pertumbuhan ekonomi ASEAN baru marak dibicarakan setelah tahun 2003 sejak dicetuskannya rencana penerapan AEC. Peran sektor UMKM sebagai tulang punggung perekonomian negara-negara anggota ASEAN semakin diakui. Sektor UMKM di Indonesia diakui mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja dibandingkan dengan Usaha Besar. Pada tahun 2012 saja, UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 107.657.509 jiwa. Selain itu, UMKM juga lebih banyak berkontribusi terhadap PDB di Indonesia dibandingkan dengan Usaha Besar.

Namun, UMKM masih mengalami masalah rendahnya produktivitas. Menurut Sri Susilo (2005), hal tersebut berkaitan dengan (1) rendahnya kualitas sumberdaya manusia usaha skala mikro dan (2) rendahnya kompetensi kewirausahaan usaha skala mikro. Menurut Sri Susilo (2007), UMKM juga menghadapi beberapa kendala dalam peningkatan daya saing kinerjanya. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) terbatasnya terhadap akses permodalan, (2) terbatasnya terhadap akses ke pasar, dan (3) terbatas akses informasi mengenai sumberdaya dan teknologi.

Masalah permodalan merupakan masalah mendasar yang dihadapi UMKM. Untuk mengatasinya, pemerintah mengeluarkan KUR. KUR adalah skema kredit yang diperuntukkan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah dan Koperasi (UMKMK). Namun, selama pelaksanaannya, program KUR ini mengalami kendala, salah satunya ditunjukkan dengan adanya tingkat NPL yang cukup tinggi. Sampai dengan Oktober 2014, rata-rata NPL bank umum sebesar 6,98% dan rata-rata NPL Bank Pembangunan Daerah sebesar 7,22%.

Untuk mengatasi masalah permodalan, pada akhir tahun 2014 pemerintah melakukan evaluasi yang salah satu hasilnya adalah menurunkan tingkat suku bunga dari 22% menjadi 12%. Kebijakan ini menimbulkan pro dan kontra dari para pelaku ekonomi yang mengkhawatirkan pengaruhnya terhadap efisiensi biaya bank umum penyalur KUR. Sehingga dalam penelitian ini

akan dilakukan analisis mengenai perbandingan tingkat efisiensi biaya pada bank umum penyalur KUR dan bank umum non penyalur KUR. Peneliti menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan tahun mulai tahun 2007-2014 dan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan tingkat efisiensi biaya pada bank umum penyalur KUR dan bank umum non penyalur KUR.

B. KERANGKA TEORITIS

Teori Produksi dan Konsep Efisiensi Biaya

Menurut Salvatore (2005), produksi adalah kegiatan yang merujuk pada transformasi dari berbagai *input* atau sumberdaya menjadi *output* beberapa barang atau jasa. Dalam melakukan sebuah keputusan produksi, penetapan harga merupakan hal yang cukup penting. Untuk tujuan ini, jumlah barang yang diproduksi akan dihubungkan dengan biaya total yang harus dikeluarkan. Sejalan dengan hal ini, muncul konsep mengenai efisiensi biaya. Menurut Hadad (2003), efisiensi biaya mengukur seberapa dekat biaya dari suatu bank dengan biaya terendah yang dibutuhkan untuk memproduksi *output* yang sama pada kondisi yang sama.

Kegiatan Operasional dan Risiko yang Dihadapi Perbankan

Kegiatan operasional bank dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bisa dikendalikan oleh bank yang berkaitan dengan strategi operasional bank. Faktor ini cukup mempengaruhi risiko operasional dan risiko persaingan yang dihadapi oleh perbankan.

Menurut Siamat (2005), risiko operasional bank dapat berupa kemungkinan kerugian dari operasi bank bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi struktur biaya operasional bank, sedangkan risiko persaingan adalah risiko yang dihadapi perbankan karena produk yang ditawarkan hampir seluruhnya bersifat homogen. Untuk meminimalisir risiko ini, maka perbankan perlu memperhatikan masalah efisiensinya sehingga bank dapat menggali sumberdaya dengan lebih efektif dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi dan juga dapat meningkatkan kemampuan bank dalam persaingan.

Pengaruh KUR terhadap Tingkat Efisiensi Biaya Bank

KUR adalah skema pembiayaan yang diperuntukkan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah dan Koperasi (UMKMK) dalam bidang usaha yang produktif dan *feasible*, namun belum *bankable*. Dalam pelaksanaannya, ketika bank harus menyalurkan dana dalam bentuk kredit maka bank juga harus mempertimbangkan biaya-biaya yang harus dikeluarkannya. Hal ini terkait dengan efisiensi biaya perbankan.

Teori Permintaan

Hukum permintaan menyebutkan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin sedikit jumlah yang terjual, dan sebaliknya (Rosyidi, 1991). Berkaitan dengan teori permintaan, penurunan suku bunga KUR dapat diartikan sebagai turunnya harga KUR yang akan meningkatkan permintaan. Dengan peningkatan permintaan KUR dapat meningkatkan pendapatan sekaligus menutup biaya yang dikeluarkan bank. Sehingga disimpulkan dari sudut pandang teori permintaan, KUR akan meningkatkan efisiensi biaya perbankan.

Teori Biaya

Dalam fungsi biaya disebutkan bahwa *total cost* yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan dalam operasi bisnisnya terdiri atas *fixed cost* dan *variable cost* (Dumairy, 2007). Teori biaya ini lebih fokus pada jumlah biaya KUR yang akan mempengaruhi tingkat efisiensi biaya, pengaruhnya tergantung besaran *fixed cost* dan *variable cost* yang harus dikeluarkan bank untuk menyalurkan KUR. Dapat disimpulkan dari sudut pandang teori biaya, KUR dapat meningkatkan efisiensi biaya perbankan.

Teori Penawaran

Hukum penawaran menyebutkan bahwa ketika harga naik, maka penawaran barang akan naik juga, dan sebaliknya (Rosyidi, 1991). Berkaitan dengan teori penawaran, penurunan suku bunga KUR dapat diartikan sebagai turunnya harga KUR yang akan menurunkan penawaran. Dengan penurunan penawaran KUR dapat menurunkan pendapatan yang akan berimbas pada biaya yang harus dikeluarkan untuk menyalurkan KUR. Sehingga disimpulkan dari sudut pandang teori penawaran, KUR dapat menurunkan efisiensi biaya perbankan.

Penelitian Terdahulu

1. Hadad *et al.* (2003)
Hadad *et al* melakukan analisis efisiensi pada industri perbankan Indonesia dengan variabel *input* yang digunakan adalah *proce of labor*, *price of funds*, dan *price of physical capital* dan variabel *output* yang digunakan adalah *mortgage loan*, *public loan*, *other loan*, dan *securities*. Hasilnya adalah bank swasta nasional non devisa paling efisien tahun 2001-2003, bank asing campuran paling efisien tahun 1997, bank swasta nasiona devisa paling efisien tahun 1998-1999.
2. Hafidz *et al.* (2013)
Hafidz *et al* membandingkan efisiensi bank umum dan BPR di pasar kredit mikro. Variabel *input* yang digunakan adalah beban *overhead*, biaya DPK dan DPK *volume*, sedangkan variabel *output* yang digunakan adalah pendapatan bunga kredit, pendapatan operasional, dan kredit *volume*. Hasilnya bank umum relatif lebih efisien dibandingkan dengan BPR.
3. Fathony (2010)
Fathony membandingkan efisiensi pada bank domestik dan asing dengan menggunakan variabel total aset, jenis bank, ROA, CAR, NIM, NPL, dan total biaya operasional. Hasilnya adalah kinerja bank asing lebih efisien dibanding bank domestik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang mengukur efisiensi biaya bank umum penyalur KUR yang selanjutnya dibandingkan dengan bank umum non penyalur KUR dengan kategori BUKU yang sama. Periode penelitian yang digunakan adalah 2007-2014. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan masa pelaksanaan program KUR.

Populasi penelitian ini adalah bank umum yang menyalurkan KUR di Indonesia dan bank umum yang berada dalam BUKU yang sama dengan bank umum penyalur KUR. Sampel bank umum penyalur KUR yang digunakan hanya sebanyak 3 bank umum, yaitu BNI, Bank Mandiri dan BRI dengan pertimbangan bahwa ketiga bank ini merupakan bank umum penyalur KUR setelah evaluasi program KUR akhir 2014, dan BCA sebagai bank non penyalur KUR pembanding dengan kriteria BUKU 4 yang sama dengan semua sampel bank umum penyalur KUR.

Variabel dan Pengukuran

Variabel *input* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cost of loanable fund*, biaya *overhead*, dan premi risiko. Variabel *output* yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume kredit dan pendapatan operasional lainnya.

Cost of Loanable Fund

Cost of loanable fund adalah biaya dana yang dikeluarkan bank setelah memperhitungkan ketentuan likuiditas wajib.

$$\text{Cost of Loanable Fund} = \frac{\text{Biaya Dana}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable Fund}} \times 100\%$$

Biaya Overhead

Biaya *overhead* adalah semua biaya yang dikeluarkan bank dalam kegiatan penghimpunan dana dari berbagai sumber yang menjadi beban rugi laba, antara lain adalah beban tenaga kerja dan tunjangan, beban umum dan administrasi, dan beban lainnya.

Premi Risiko

Premi risiko merupakan variabel yang dimasukkan ke dalam penghitungan penentuan bunga kredit dalam perbankan. Secara umum besaran premi risiko dalam laporan keuangan bank akan digambarkan pada cadangan kerugian penurunan nilai kredit.

Volume Kredit

Volume kredit yang digunakan adalah jumlah kredit KUR yang disalurkan pada masing-masing bank penyalur KUR, dan kredit mikro pada bank umum non penyalur KUR.

Pendapatan Operasional Lainnya

Pendapatan operasional lainnya adalah semua pendapatan yang didapatkan oleh bank dalam kegiatan penghimpunan dana dari berbagai sumber yaitu pendapatan provisi dan komisi lainnya dan pendapatan lainnya.

Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan uji beda menggunakan *independent sample t-test* dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan nilai efisiensi biaya bank umum penyalur KUR dan bank umu non penyalur KUR.

Data Envelopment Analysis (DEA)

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan orientasi *output* asumsi VRS (*Variable Return to Scale*). Formulasi program fraksional dibuat sebanyak satu untuk setiap DMU. Program linear *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang dibentuk Cooper *et al* (2000) jika diaplikasikan dalam penelitian ini maka akan berbentuk:

$$(LP_0) \max \quad \theta = u_1y_{1o} + u_2y_{2o} \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{subject to} \quad v_1x_{1a} + v_2x_{2a} + v_3x_{3a} = 1 \dots\dots\dots (2)$$

$$u_1y_{1a} + u_2y_{2a} \leq v_1x_{1a} + v_2x_{2a} + v_3v_{3a} \dots\dots\dots (3)$$

(a = 1, 2, ..., n)

$$v_1, v_2, v_3 \geq 0 \dots\dots\dots (4)$$

$$u_1, u_2 \geq 0 \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

- DMU_o = Bank yang diuji
- DMU_a = Bank lain yang diperbandingkan
- n = Jumlah bank yang dianalisis
- m = Jumlah *input* yang digunakan
- s = Jumlah *output* yang dihasilkan
- x_{1a} = Jumlah *input* 1 yang digunakan Bank a
- x_{2a} = Jumlah *input*2 yang digunakan Bank a
- x_{3a} = Jumlah *input*3 yang digunakan Bank a
- y_{1a} = Jumlah *output* 1 yang dihasilkan Bank a
- y_{2a} = Jumlah *output*2 yang dihasilkan Bank a
- v₁ = Bobot tertimbang dari *input* 1
- v₂ = Bobot tertimbang dari *input*2
- v₃ = Bobot tertimbang dari *input*3
- u₁ = Bobot tertimbang dari *output* 1
- u₂ = Bobot tertimbang dari *output*2
- x_{1o} = Jumlah *input* yang digunakan Bank yang sedang diuji
- y_{1o} = Jumlah *output* yang dihasilkan Bank yang sedang diuji
- θ = Nilai yang dioptimalkan sebagai indikator efisiensi relatif bank yang diuji

Dari hasil analisis tersebut, ditentukan kriteria penilaian yaitu jika θ = 1 berarti bank dikatakan efisien, sedangkan bank disebut tidak efisien jika θ < 1. Tujuan dari analisis DEA adalah untuk dapat mengetahui seberapa efisienkah suatu DMU dalam penggunaan *input*nya atau seberapa efektifkah DMU tersebut dalam menghasilkan *output*nya.

Independent Sample t-test

Untuk memperoleh hasil perbedaan kinerja efisiensi dengan pendekatan DEA, dilakukan uji beda dengan menggunakan uji *independent sample t-test*. Hipotesis dari penelitian tersebut adalah:
H₀: tidak terdapat perbedaan antara rata-rata nilai efisiensi biaya bank umum penyalur KUR dengan bank umum non penyalur KUR.

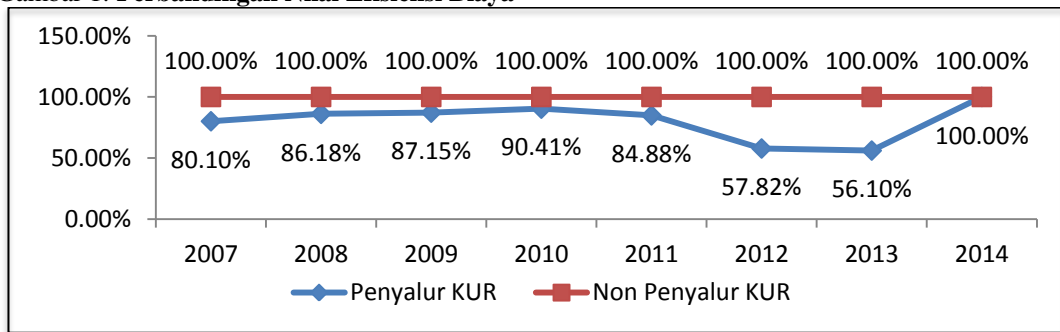
H₁ : terdapat perbedaan antara rata-rata nilai efisiensi biaya bank umum penyalur KUR dengan bank umum non penyalur KUR

Dari hasil penelitian tersebut, kriteria penilaian adalah H₀ diterima apabila nilai signifikansi lebih dari α = 5%.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai efisiensi diukur untuk dapat melihat bagaimana kinerja bank dalam mengelola sumberdayanya dengan optimal sehingga menghasilkan *output* yang maksimal. Berdasarkan kelompok bank, yaitu bank umum penyalur KUR dan bank umum non penyalur KUR, diperoleh nilai efisiensi biaya seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1.

Gambar 1: Perbandingan Nilai Efisiensi Biaya

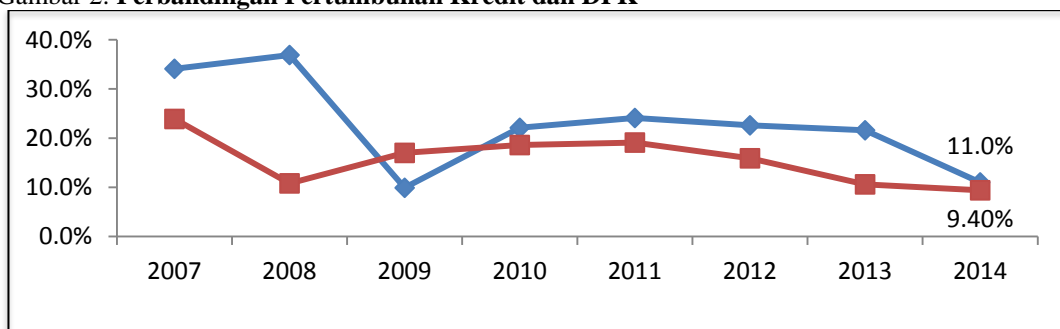


Sumber: data diolah, 2016

Jika dilihat berdasarkan uji beda (*independent sample t-test*) menunjukkan bahwa nilai efisiensi bank umum non penyalur KUR lebih baik jika dibandingkan dengan bank umum penyalur KUR pada umumnya. Nilai efisiensi bank umum non penyalur KUR konsisten pada titik 100%, sedangkan bank umum penyalur KUR berfluktuasi. Kelompok bank umum penyalur KUR cenderung mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2013, hal ini karena terpengaruh perlambatan ekonomi yang dihadapi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi tercatat menurun dari 6,5% pada tahun 2011 menjadi 6,23% pada tahun 2012 dan turun lagi pada 2013 menjadi 5,78%. Pertumbuhan ekonomi ini turut mempengaruhi pertumbuhan kredit dan DPK.

Pada tahun 2013, pertumbuhan kredit yang lebih tinggi daripada pertumbuhan DPK seperti yang ditunjukkan Gambar 2, menyebabkan meningkatnya *Loan to Deposit Ratio*. Pada tahun ini, Bank Indonesia juga meningkatkan BI Rate dari 5,75% menjadi 6,00% dan dinaikkan kembali menjadi 6,00%.

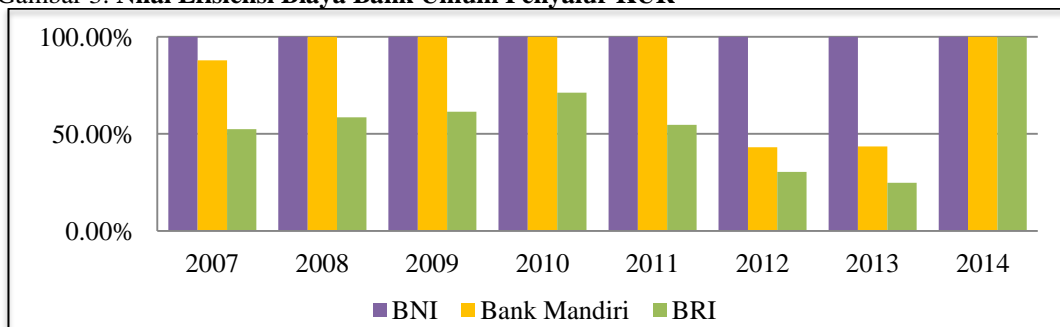
Gambar 2: Perbandingan Pertumbuhan Kredit dan DPK



Sumber: data diolah, 2016

Namun jika dilihat secara individu, pada bank umum penyalur KUR ternyata memiliki nilai efisiensi biaya yang cukup bervariasi. Seperti yang ditunjukkan Gambar 3, nilai efisiensi biaya BNI konsisten pada titik maksimal, sedangkan Bank Mandiri dan BRI cenderung lebih rendah

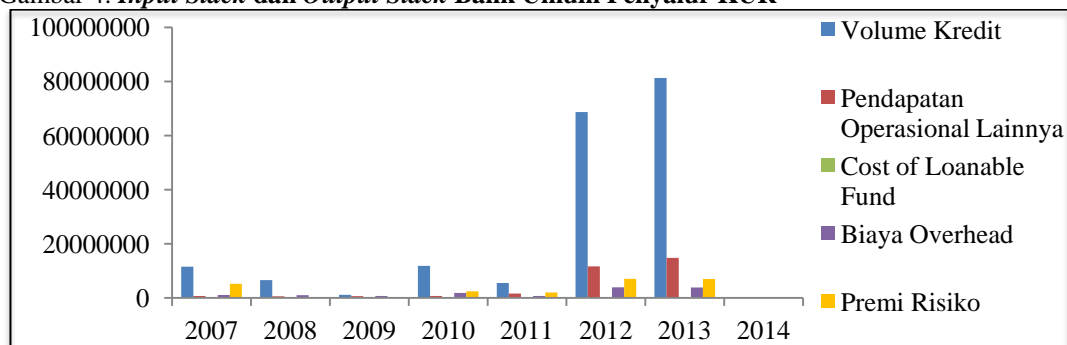
Gambar 3: Nilai Efisiensi Biaya Bank Umum Penyalur KUR



Sumber: data diolah, 2016

Seiring dengan penurunan secara rata-rata kelompok bank, nilai efisiensi biaya Bank Mandiri mencapai titik terendahnya pada tahun 2012 dengan turun sebesar 56,91%, artinya ada sejumlah *output* yang seharusnya ditingkatkan dengan memanfaatkan *input* yang ada sebesar 56,91% dari jumlah yang dihasilkan tersebut. Begitu pula dengan BRI yang nilai efisiensi biaya terendahnya pada tahun 2013. Pada Gambar 4 dijelaskan variabel apa saja yang menjadi penyebab inefisiensi pada bank umum penyalur KUR yang mengalami efisiensi biaya kurang dari 100%

Gambar 4: *Input Slack dan Output Slack* Bank Umum Penyalur KUR



Sumber: data diolah, 2016

Seperti yang ditunjukkan Gambar 4, variabel *output* berupa volume kredit adalah variabel yang berpotensi meningkatkan efisiensi biaya apabila ditambahkan pada bank-bank yang mengalami inefisiensi. Puncaknya pada tahun 2013, seharusnya volume kredit ditingkatkan sebesar Rp 81,32 juta. Dengan demikian berarti bahwa Bank Mandiri dan BRI mengalami *over-liquidity*. Likuiditas yang banyak pada kedua bank tersebut meningkatkan beban bunga yang harus ditanggung.

Tabel 1: Skor Ukuran Standar Individu Bank Umum Penyalur KUR dan Bank Umum Non Penyalur KUR

DMU	Benchmark							
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
BCA	BCA (100%)	BCA (100%)	BCA (100%)	BCA (100%)	BCA (100%)	BCA (100%)	BCA (100%)	BCA (100%)
BNI	BNI (100%)	BNI (100%)	BNI (100%)	BNI (100%)	BNI (100%)	BNI (100%)	BNI (100%)	BNI (100%)
Bank Mandiri	BCA (41%); BNI (59%)	BM (100%)	BM (100%)	BM (100%)	BM (100%)	BCA (100%)	BCA (100%)	BM (100%)
BRI	BCA (51%); BNI (49%)	BCA (42%); BM (58%)	BCA (14%); BM (86%)	BCA (60%); BM (40%)	BCA (26%); BM (74%)	BCA (100%)	BCA (100%)	BRI (100%)

Sumber: data diolah, 2016

Persentase *benchmark* yang paling besar menunjukkan bank yang lebih baik menjadi bank acuan untuk memperbaiki efisiensi yang belum maksimal. seperti yang ditunjukkan Tabel 1, pada tahun 2007 bank yang belum efisien adalah Bank Mandiri dan BRI. Sesuai dengan persentase yang ditunjukkan, Bank Mandiri sebaiknya mengacu pada BNI dan BRI sebaiknya mengacu pada BCA sebagai strategi perbaikannya.

Pada tahun 2008 hingga 2011, BRI merupakan satu-satunya bank yang belum efisien. Sebagai strategi perbaikannya pada tahun 2008, 2009 dan 2011 sebaiknya BRI mengacu pada Bank Mandiri. Sedangkan pada tahun 2010, sebagai strategi perbaikannya BRI mengacu pada BCA. Pada tahun 2012 dan 2013, Bank Mandiri dan BRI merupakan bank yang belum efisien. Sebagai strategi perbaikannya sebaiknya Bank Mandiri dan BRI mengacu pada BCA.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dipaparkan adalah:

1. Dari segi tingkat efisiensi biaya, pada umumnya tingkat efisiensi biaya bank umum non penyalur KUR lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum penyalur KUR karena biaya *overhead* dan beban biaya yang dikeluarkan oleh bank umum non penyalur KUR lebih rendah dibandingkan bank umum penyalur KUR.
2. Untuk bank umum penyalur KUR yang inefisien, dengan meningkatkan volume kredit diharapkan efisiensi biaya bank umum penyalur KUR dapat dimaksimalkan.
3. BCA merupakan bank yang dapat digunakan sebagai acuan untuk sebagian besar bank yang inefisien selama periode penelitian karena efisiensi BCA yang selalu maksimal selama periode penelitian.

Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi masing-masing bank sehingga dapat memperbaiki kinerjanya agar menjadi lebih efisien dan lebih baik pada periode selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, William W., Sheiford, Lawrence M., dan Kaoru Tone. 2000. *Data Envelopment Analysis: A Comprehensive Text With Models Applications References and DEA Solver Software*. Boston: Kluwer Academic Publisher.
- Dumairy, 2007. *Matematika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogya.
- Hadad, Muliaman D. 2003. Pendekatan Parametrik untuk Efisiensi Perbankan Indonesia. *Bank Indonesia Working Paper*.
- Rosyidi, Suherman. 1991. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi Keempat Revisi. Surabaya: Duta Jasa.
- Salvatore, Dominick. 2005. *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sri Susilo, Y. 2005. Strategi Survival Usaha Mikro Kecil: Studi Empiris Pedagang Warung Angkringan di Yogyakarta. *Telaah Bisnis*, Vol. 6, No. 2.
- Sri Susilo, Y. 2007. Masalah dan Dinamika Usaha Kecil: Studi Empiris Pedagang “Klithikan” di Alun-alun Selatan. *Jurnal Ekonomi* Tahun XII/01/2007.
- Sri Susilo, Y. 2010. Strategi Meningkatkan Daya Saing UMKM dalam Menghadapi Implementasi CAFTA dan MEA. *Buletin Ekonomi*, Vol. 8, No. 2.